

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hipertrofi prostat jinak, atau yang lebih dikenal sebagai *Benign Prostate Hyperplasia (BPH)*, adalah kondisi yang penyebabnya masih belum sepenuhnya dipahami. Kondisi ini ditandai oleh pembesaran ukuran zona dalam, khususnya kelenjar periuretra pada kelenjar prostat. Istilah *BPH* dalam konteks histopatologi merujuk pada pembesaran jaringan prostat yang melibatkan proliferasi sel-sel stroma dan epitel. *BPH* hanya akan dianggap sebagai kondisi klinis jika memunculkan berbagai gejala yang dirasakan oleh penderita. Gejala-gejala tersebut dikenal sebagai gejala saluran kemih bawah, atau *lower urinary tract symptoms (LUTS)* (Nuari and Widayati, 2017).

Menurut sebuah artikel yang diterbitkan oleh Lancet pada Oktober 2022, diperkirakan terdapat sekitar 94 juta kasus hiperplasia prostat jinak (*BPH*) di seluruh dunia, dengan prevalensi tertinggi terjadi pada pria berusia antara 65 hingga 74 tahun. Namun, di Indonesia, angka kejadian *BPH* belum pernah diteliti secara resmi, sehingga jumlah pastinya masih belum dapat diketahui.

Berdasarkan data dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan, jumlah peserta BPJS yang terdiagnosis *BPH* di Jawa Barat

antara tahun 2016 hingga 2020 mencapai 97.043 pasien. Rinciannya adalah sebagai berikut: pada tahun 2016 terdapat 4.646 pasien; tahun 2017 mencatat 18.110 pasien; tahun 2018 berjumlah 20.664 pasien; tahun 2019 sebanyak 21.757 pasien; dan pada tahun 2020 jumlah pasien mencapai 20.497.

Dalam hal distribusi usia, sebanyak 4.232 pasien (20%) berada di rentang usia 50–59 tahun; 26.998 pasien (37,97%) berusia 60 – 69 tahun; 21.624 pasien (30,41%) berusia 70 – 79 tahun; 5.592 pasien (7,86%) berusia 80 – 89 tahun; dan 1.349 pasien (1,89%) berusia di atas 90 tahun.

Selama periode 2016 – 2020, sebanyak 54.671 pasien menjalani prosedur operasi, sementara 49.428 pasien menjalani pengobatan. Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian retrospektif di Indonesia yang menunjukkan bahwa sebagian besar kasus *BPH* terjadi pada pria berusia 60 – 69 tahun (Tjahjodjati *et al.*, 2021).

Open prostatektomi adalah prosedur bedah yang bertujuan untuk mengangkat seluruh jaringan prostat, sehingga menghilangkan hambatan dalam aliran urine. Prostatektomi terbuka merupakan metode yang paling tua dan masih banyak dilakukan hingga saat ini. Meskipun bersifat invasif, prosedur ini terbukti sangat efektif sebagai terapi untuk *benign prostatic hyperplasia (BPH)* (Mahmud, Alwy and Munir, 2020).

Pasien dengan Open Prostatektomi sering mengalami masalah berupa timbulnya *Blood Clot* atau clot darah pada kandung kemih. Keberadaan

blood clot pada kandung kemih dapat menyumbat kateter urin. Timbulnya *blood clot* dapat dipicu akibat perdarahan sisa operasi. Rasa nyeri dan spasme otot sekitar kandung kemih dapat juga memicu timbulnya perdarahan berlebih. Pada kondisi ini perawat biasanya menganjurkan pasien untuk melakukan relaksasi napas dalam. Teknik relaksasi dengan pernapasan dalam adalah metode yang efektif untuk mengurangi tingkat stres dan nyeri kronis. Dengan menggunakan teknik ini, pasien dapat lebih mengendalikan respons tubuh terhadap ketegangan dan kecemasan. Melalui latihan pernapasan dalam, konsumsi oksigen, metabolisme, frekuensi pernapasan, detak jantung, ketegangan otot, dan tekanan darah dapat berkurang secara signifikan (Anggraini, 2020). Tindakan Open Prostatektomi akan menimbulkan reaksi nyeri paska operasi disertai rasa ingin mengejan dan tegang otot di area kandung kemih. Akibatnya aliran darah disekitar perlukaan jaringan prostat meningkat, kateter terjepit oleh sfingter kandung kemih, darah menumpuk di kandung kemih dan aliran irigasi tidak lancar. Sehingga diharapkan dengan teknik relaksasi napas dalam dapat mengurangi ketegangan otot di sekitar area kandung kemih serta membantu memperbaiki kelancaran aliran irigasi kandung kemih.

Berdasarkan data rekam medis Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro ada sekitar 288 pasien yang didiagnosa mengalami BPH dan 207 dilakukan tindakan *Open Prostatektomi*. Data tersebut diambil pada periode Januari hingga Oktober 2023. Dari observasi yang peneliti lakukan selama bulan Desember 2023, ada sebanyak 32 pasien dengan *open prostatektomi*.

Dari 32 pasien tersebut sebanyak 11 pasien mengalami kendala penyumbatan irigasi yang disebabkan oleh penumpukan *blood clot*, 19 pasien tidak mengalami kendala, dan ada dua pasien kembali dirawat karena mengalami retensi *blood clot* selama di rumah.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Pasien dengan *open prostatektomi* masih sering mengalami kendala penyumbatan irigasi yang disebabkan oleh penumpukan *blood clot* di kandung kemih. Maka rumusan masalah penelitian ini adalah “bagaimana hubungan frekuensi relaksasi napas dalam dengan kejadian *blood clot* pada pasien dengan *open prostatektomi* di ruang Anggrek 1 Rumah Sakit Mardi Waluyo?”

C. Tujuan umum

Mengetahui hubungan frekuensi relaksasi napas dalam dengan kejadian *blood clot* pada pasien *open prostatektomi* di ruang Anggrek Rumah Sakit Mardi Waluyo.

D. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan usia, pekerjaan dan latar belakang pendidikan dalam menerima edukasi teknik relaksasi napas dalam.
2. Untuk mengetahui penerapan relaksasi nafas dalam pada pasien dengan *open prostatektomi* di ruang Anggrek 1 Rumah Sakit Mardi Waluyo.

3. Untuk mengetahui terjadinya *blood clot* pada pasien dengan open prostatektomi di ruang Anggrek 1 Rumah Sakit Mardi Waluyo.
4. Untuk mengetahui keeratan hubungan bila terdapat hubungan antara frekuensi relaksasi napas dalam dengan kejadian *blood clot* pada pasien dengan *open prostatektomi* di ruang Anggrek 1 Rumah Sakit Mardi Waluyo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu keperawatan dalam hal memaksimalkan intervensi teknik relaksasi napas dalam guna mengurangi kejadian *blood clot* pada pasien open prostatektomi.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Perawat

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan intervensi keperawatan kepada pasien post open prostatektomi dengan *blood clot* di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro.

b) Bagi Rumah Sakit

Dapat dijadikan bahan kajian untuk meningkatkan keterampilan perawat dalam mengelola pasien open prostatektomi di ruang rawat inap bedah.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1 Keaslian Penelitian

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
Aprina, Novel Ilham Yowanda dan Sunarsih	Relaksasi Progresif terhadap Intensitas Nyeri Post Operasi <i>BPH</i> (Aprina, Yowanda and Sunarsih, 2017)	Penelitian kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen (<i>quasy experiment</i>) yang diperluas dengan rancangan <i>one group pretest-posttest</i>	Hasil dari analisis penelitian menggunakan analisa data univariat skala intensitas nyeri sebelum dan setelah diberikan terapi relaksasi progresif	Penelitian berfokus pada teknik relaksasi napas dalam guna mengurangi rasa nyeri, populasi diambil di salah satu ruang rawat inap dan sampelnya adalah pasien dengan post operasi <i>BPH</i> (tidak disebutkan tindakan operasinya) di RSUD Abdoel Moeloek Bandar Lampung, teknik sampling dengan teknik <i>accidental sampling</i> sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik <i>total sampling</i>	Persamaan penelitian ini adalah penggunaan teknik relaksasi napas dalam, sampelnya adalah pasien <i>BPH</i> dengan tindakan operasi, analisa data menggunakan analisa univariat.
Yulis Hati, Rosanti Muchsin, Boby Tamara	Terapi Relaksasi Autogenik Untuk Menurunkan Nyeri Post Operasi <i>TURP</i> Pada Pasien <i>BPH</i> (Hati, Muchsin and Tamara, 2023)	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain penelitian <i>quasi experiment</i> (eksperimen semu) dengan pendekatan	Hasil dari analisis penelitian menggunakan uji <i>Paired Sample Test</i> sebelum dan setelah dilakukan terapi relaksasi autogenik	Penelitian berfokus pada penggunaan teknik relaksasi napas dalam untuk mengatasi nyeri pada pasien <i>BPH</i> dengan <i>TURP</i> , populasi dan sampel bukan pasien <i>BPH</i> dengan post <i>open prostatektomi</i> , instrument penelitian menggunakan <i>the numeric pain scale</i>	Persamaan penelitian ini adalah membahas penggunaan teknik relaksasi napas dalam, sampelnya adalah pasien <i>BPH</i> dengan tindakan operasi, analisa data menggunakan analisa univariat dan bivariat.

		one group pretest posttest design			
Tetuka Bagus L, Fikri Rizaldi	<i>Intravesical Blood Clot Retention? How We Manage it, a Tertiary Hospital Preference</i> (Laksita and Rizaldi, 2021)	Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan desain deskriptif retrospektif. Kriteria inklusi adalah pasien dengan retensi bekuan darah intravesika, sedangkan kriteria eksklusi adalah pasien yang tidak tersedia rekam medisnya. Menggunakan metode <i>total sampling</i> dan dilakukan review terhadap 97 rekam medis pasien yang dirawat di RS Akademik Umum Dr. Soetomo. Data yang diekstraksi kemudian ditampilkan dalam tabel dan grafik.	Hasil dari penelitian ini menyajikan data: <ul style="list-style-type: none"> - Karakteristik pasien, - Hasil laboratorium dan kultur urin pasien dengan retensi bekuan darah berkaitan erat dengan manifestasi kuman dalam urin dan organ genitourinary, - Sumber perdarahan terbanyak sebagai penyebab retensi bekuan darah 	Penelitian berupa deskriptif retrospektif dan tidak dilakukan langsung pada responden, hanya berupa telaah rekam medis. Membahas penyebab retensi bekuan darah secara umum bukan pada pasien dengan <i>open prostatektomi</i> .	Persamaan penelitian ini adalah melakukan penelitian pada pasien dengan kejadian <i>Blood Clot</i> di kandung kemih, pengambilan sampel menggunakan metode <i>total sampling</i> , hasil analisa data menyajikan karakteristik responden.

STIKES BETHESDA YAKKUM